

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pendidikan mengemban peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang trampil, peka dan kritis dalam menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan yang akan terjadi di dunia pendidikan mendatang. Menurut Salahudin Anas (2011: 19) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia mewajibkan wajib belajar 12 tahun, yaitu dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Untuk mewujudkan kondisi pendidikan yang lebih baik, pemerintah terus melakukan perbaikan dan mengembangkan inovasi kurikulum, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan ciri menekankan pada aspek sikap. Perubahan peningkatan aspek penilaian, bertujuan agar pendidikan di Indonesia tidak hanya membentuk manusia yang mampu memahami akademik saja, namun juga mampu mengaplikasikan sikap yang santun dan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-harinya. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia

Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif.

Kunandar (2014:16) mendefinisikan Kurikulum 2013 mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia. Permendikbud No. 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar/ibtidaiyah, perubahan kurikulum didasarkan pada tantangan ke depan yang lebih keras lagi, baik untuk masalah lingkungan hidup, pertumbuhan penduduk di usia produktif yang melimpah, kemajuan teknologi informasi, globalisasi ekonomi, kebangkitan industry kreatif dan budaya serta perkembangan pendidikan ditingkat internasional. Kurikulum 2013 pada sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik integrative, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik.

Sagala (2010: 61) menyatakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran berlangsung suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar siswa terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, karena keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas IV di SD 2 Rendeng yakni dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum sepenuhnya menggunakan media dan model pembelajaran ketika sedang mengajar, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan tidak bersemangat saat pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran ini, guru masih menjadi pusat belajar, dan proses belajar menandai masih *teacher centered*. permasalahan juga terjadi pada siswa yaitu kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung rame sendiri dengan temannya, ketika berdiskusi dengan kelompoknya bicara sendiri membahas hal lain tidak membahas tugas yang diberikan oleh guru, dan dalam pembentukan kelompok siswa cenderung memilih-milih teman untuk berkelompok. Siswa belum berani mengungkapkan

pendapatnya melainkan harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Siswa yang kurang aktif dan tidak percaya diri akan sulit mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Glaser dalam Fisher (2014: 3) mengemukakan berfikir kritis merupakan suatu sikap maupun berfikir secara mendalam, pengetahuan tentang metode-metode dan penalaran yang logis, suatu keterampilan untuk menemukan, menjelaskan serta menyimpulkan pengetahuan. Salah satu cara mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa menurut Susanto (2016: 171) yaitu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn karena dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn, siswa pengalaman langsung melalui pengamatan masalah sehari-hari yang ada di lingkungannya, diskusi dan menyelesaikan masalah yang ada. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah yang diindikasikan dengan menyelesaikan masalah yang mereka amati sehari-hari, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

Berdasarkan observasi keterampilan guru yang peneliti lakukan di kelas IV SD 2 Rendeng pada tanggal 13 November 2018 pelaksanaan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat tentang materi pembelajaran. Akibatnya siswa menjadi pasif dan kurang bisa memahami materi yang diajarkan. Sehingga kemampuan dalam berfikir kritis masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2018, diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SD 2 Rendeng masih rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran PPKn. Siswa belum mampu bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan yang dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran. Siswa belum mampu mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil diskusi. Siswa belum mampu membuat kesimpulan hasil belajar. Siswa belum mampu memberi penjelasan lanjut. Siswa belum mampu menjelaskan tindakan.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan proses pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Shoimin (2014: 108) menyatakan bahwa model *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran akan menjadi lebih optimal dan efektif apabila di dukung dengan menggunakan media. Kustandi (2011: 8) menyatakan bahwa media adalah sebagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media yang cocok untuk mendukung model *Numbered Head Together* (NHT) dengan media kartu bergambar. Mulyorini (2014) menyatakan bahwa media kartu bergambar merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tandasimbol yang mengingatkan dan menentukan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar.

Peneliti menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media kartu bergambar karena dengan model *Numbered Head Together* diharapkan dapat memperhatikan guru agar bisa menjawab kartu pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media Kartu Bergambar Pada Tema Kayanya Negeriku Kelas IV Di SD 2 Rendeng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media kartu bergambar dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 2Rendeng Tema Kayanya Negeriku?

2. Apakah penerapan model *Numbered Head Together*(NHT)berbantuan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 2RendengTema Kayanya Negeriku?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*(NHT) berbantuan media kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SD 2Rendeng Tema Kayanya Negeriku.
2. Diperolehnya peningkatan kemampuan berpikir kritis siwa melalui penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media kartu bergambar pada siswa kelas IV SD 2 Rendeng Tema Kayanya Negeriku.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan guru kelas IV SD 2 Rendeng dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

b. Manfaat Bagi Siswa

Sebagai subjek penelitian, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan

kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SD 2 Rendeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

c. Bagi Sekolah

Diperoleh panduan inovatif model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media kartu bergambar yang selanjutnya diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan penelitian atau ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Batasan dalam penelitian tindakan kelas ini mengenai penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berbantuan media kartu bergambar.
2. Subyek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah siswa 37 orang yang terdiri dari 18 perempuan dan 19 laki-laki.
3. Tempat penelitian berlokasi di SD 2 Rendeng, Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
4. Penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dan subtema 3 Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia, muatan Bahasa Indonesia dan PPKn.

a. Kompetensi Inti:

KI3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Muatan Bahasa Indonesia

b. Kompetensi Dasar :

3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.

4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

Muatan PPKn

1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.

2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai wujud cinta tanah air.

3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional Variabel

Agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dan tidak menimbulkan pengertian yang berbeda dari pembaca maka dapat penulis jelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian ini. Istilah-istilah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Guru

Keterampilan Guru merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan ini berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang dimiliki oleh guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Adapun keterampilan guru yang harus dimiliki diantaranya (1) Keterampilan membuka pelajaran, (2) Keterampilan bertanya, (3) Keterampilan memberikan penguatan, (4) Keterampilan mengadakan variasi. (5) Keterampilan Menjelaskan, (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengolah kelas, (8) Keterampilan pembelajaran perseorangan, (9) Keterampilan menutup pembelajaran.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi. Berfikir kritis adalah kemampuan siswa untuk menganalisis, menyeleksi, memecahkan masalah, membuat kesimpulan dan membuat permasalahan serta evaluasi. Bentuk keterampilan berfikir kritis pada penelitian ini yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Bentuk dari memberikan penjelasan sederhana seperti memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab suatu permasalahan. Bentuk dari membangun keterampilan dasar yaitu mengamati dan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan bentuk dari menyimpulkan yaitu menarik kesimpulan dan mempertimbangkan hasil dari kesimpulan tersebut.

c. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling juga bisa diterapkan untuk meningkatkan kerja sama siswa, *Numbered Head Together* (NHT) juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Langkah-langkah dari pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu: a) Fase 1: Penomoran; (b) Fase 2: Mengajukan pertanyaan; (c) Fase 3: Berfikir bersama; (d) Fase 4: Menjawab.

d. Media Kartu Bergambar

Media kartu bergambar adalah kartu kecil berukuran 12 x 10 cm yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan dan menentukan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Media kartu bergambar yang digunakan untuk penelitian ini ditampilkan berupa bagian luar media kartu bergambar terdapat beberapa angka mulai dari angka 1 dan seterusnya sedangkan bagian dalam kartunya terdapat soal dan gambar yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

e. Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 dan 3

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 “Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia” dan subtema 3

“Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia” berisi mengenai materi pelajaran yang dikaitkan dengan hak dan kewajiban pelestarian sumber daya alam di Indonesia. Muatan yang diambil untuk penelitian pada subtema 2 dan 3 ini yaitu Bahasa Indonesia dan PPKn. Materi pada muatan Bahasa Indonesia membahas mengenai teks wawancara sedangkan materi pada muatan PPKn membahas mengenai hak dan kewajiban pelestarian sumber daya alam.

